

KEANEKARAGAMAN DAN STATUS KONSERVASI BURUNG YANG DIPERDAGANGKAN DI KOTA PANGKALPINANG, PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

[*Diversity and Conservation Status of Birds Traded in Pangkalpinang City, The Bangka Belitung Islands Province*]

Riko Irwanto ^{1✉*}, Budi Afriyansyah ¹, Ismi Shanti Qomariah ¹, Junita ¹, dan Yulisty Soraya Fadhilah ¹

¹Program Studi Biologi, Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi, Universitas Bangka Belitung, Jl. Kampus Terpadu Universitas Bangka Belitung, Balunujuk, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia.

*Email: riko-irwanto@ubb.ac.id

ABSTRACT

The rampant of wildlife trade is mainly due to the high interest of consumers in collecting and maintaining animals, especially birds. The bird trade does not only trade unprotected birds, but sometimes also protected birds. Many cases of illegal bird trade can have an impact on the extinction of bird species. This study aimed to analyze the bird diversity and determine the conservation status of the bird species traded in Pangkalpinang City. The research was conducted using direct observation and interviews with either owners or workers of bird shops and markets to obtain data on bird species. The data obtained were analyzed descriptively, and the conservation status of each species referred to CITES, IUCN, the Government Regulations Number 106 of 2018 and the Law Number 5 of 1990. Our study showed that of 1.357 individuals of birds examined, there were 65 bird species (22 families, 6 orders) traded in Pangkalpinang. The six orders were Psittaciformes (4 species), Passeriformes (39 species), Strigiformes (1 species), Columbiformes (9 species), Anseriformes (3 species) and Galliformes (9 species). Four birds species in Pangkalpinang that were categorized as 'Endangered' included *Chloropsis sonnerati* (cica-daun besar), *C. cochinchinensis* (cica-daun sayap-biru), *Lonchura oryzivora* (gelatik jawa) and *Alophoixus bres* (empuloh janggut). Additionally, three species that were included in Appendix II of CITES were *Tyto alba* (serak jawa), *Agapornis fischer* (love bird) and *L. oryzivora* (gelatik jawa). Data on bird species and the number of individuals traded in Pangkalpinang City were expected to be the initial information in efforts to regulate bird trade and to maintain the continuity of bird life in their natural habitat.

Keywords: birds, conservation, diversity, Pangkalpinang

ABSTRAK

Maraknya perdagangan satwa liar utamanya disebabkan oleh tingginya minat konsumen untuk mengoleksi dan memelihara satwa, khususnya jenis burung. Perdagangan burung diketahui tidak hanya memperjualbelikan jenis burung yang tidak dilindungi saja, melainkan terkadang juga jenis burung yang dilindungi. Banyaknya kasus perdagangan burung ilegal dapat berdampak pada kepunahan satwa jenis burung yang dilindungi. Penelitian ini bertujuan menganalisis keanekaragaman jenis burung dan mengetahui status konservasi jenis burung yang diperjualbelikan di Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian dilakukan menggunakan metode pengamatan langsung dan wawancara dengan pemilik atau pekerja toko burung dan pasar burung untuk mendapatkan data jenis burung. Data hasil penelitian kemudian dianalisis secara deskriptif, dan penentuan status konservasinya mengacu pada CITES, IUCN dan Peraturan Pemerintah Nomor 106 tahun 2018, serta Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 1.357 ekor burung yang diamati, terdapat 65 jenis burung (22 famili, 6 ordo) yang diperdagangkan di Kota Pangkalpinang. Keenam ordo tersebut adalah Psittaciformes (4 spesies), Passeriformes (39 spesies), Strigiformes (1 spesies), Columbiformes (9 spesies), Anseriformes (3 spesies), dan Galliformes (9 spesies). Empat jenis burung yang termasuk dalam kategori 'terancam' (*Endangered*) adalah *Chloropsis sonnerati* (cica-daun besar), *C. cochinchinensis* (cica-daun sayap-biru), *Lonchura oryzivora* (gelatik jawa) dan *Alophoixus bres* (empuloh janggut). Sedangkan tiga spesies yang termasuk dalam Apendiks II yaitu *Tyto alba* (serak jawa), *Agapornis fischer* (love bird/burung cinta) dan *L. oryzivora* (gelatik jawa). Data jenis dan jumlah burung yang diperjualbelikan di Kota Pangkalpinang diharapkan dapat menjadi informasi awal dalam upaya mengatur perdagangan burung dan menjaga keberlangsungan hidup satwa tersebut pada habitat aslinya.

Kata Kunci: burung, keanekaragaman, konservasi, Pangkalpinang

PENDAHULUAN

Burung (Aves) merupakan hewan kelompok vertebrata yang memiliki corak bulu dengan warna yang bervariasi, memiliki suara yang merdu, dan tingkah laku yang menarik sehingga banyak disukai oleh masyarakat. Burung mempunyai ciri khusus, yaitu adanya bulu, baik pada spesies yang dapat maupun tidak dapat terbang. Secara umum, hewan ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi sehingga banyak diperdagangkan, baik untuk dijadikan hewan ternak maupun dipelihara oleh para

penghobi burung. Pemanfaatan lain dari burung adalah sebagai sumber bahan pangan, yakni dimanfaatkan telur dan dagingnya, serta bahan industri kerajinan tangan, khususnya yang berasal dari bulu.

Keanekaragaman spesies burung di Indonesia termasuk dalam kategori yang tinggi, namun juga paling terancam punah di dunia (Fitri, 2022). Pada tahun 2021, Indonesia tercatat memiliki 1.812 spesies burung dengan status konservasinya yaitu: 31 spesies kritis, 52 spesies terancam, 96 spesies

*Kontributor Utama

*Diterima: 29 Desember 2022 - Diperbaiki: 12 Januari 2023 - Disetujui: 06 Juli 2023

rentan, 241 spesies hampir terancam, 1.368 spesies risiko rendah, 13 spesies informasi kurang, 557 spesies yang dilindungi, 532 spesies endemis dan 461 spesies sebaran terbatas (Burung Indonesia, 2021). Selanjutnya, di tahun 2022, Perhimpunan pelestarian burung liar Indonesia melaporkan pertambahan jumlah spesies menjadi 1818 spesies dengan kategori: sebanyak 30 spesies kritis, 51 spesies genting, 96 spesies rentan, 239 spesies mendekati terancam, dan 1.376 spesies resiko rendah (Burung Indonesia, 2022).

Banyaknya perdagangan burung disebabkan oleh tingginya minat konsumen untuk menikmati keindahan bulu dan suaranya. Beberapa orang merasakan sensasi ketika memelihara burung eksotis yang berbeda dengan burung jenis biasa. Sebagian lagi membeli burung liar karena masih mempercayai mitos, seperti bagian tubuh beberapa burung dipercaya berkhasiat dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit. Menurut Mutiara *et al.* (2020), jenis burung yang sering diperdagangkan di Pasar Burung Palembang, Sumatera Selatan, adalah yang berasal dari ordo Passeriformes, yang terdiri dari 12 famili, 23 genus dan 31 spesies.

Penelitian tentang keanekaragaman burung di Provinsi Bangka Belitung masih sangat terbatas, sehingga upaya perlindungan terhadap satwa tersebut juga masih belum banyak dilakukan. Utami (2015) mencatat sebanyak 196 ekor burung dari 23 spesies diperdagangkan di Sungailiat, Mentok dan Parit Tiga, Kepulauan Bangka. Selain itu, terdapat 7 spesies burung air di Pantai Pukan, Bangka (Qomariah *et al.*, 2022) dan 20 spesies (9 famili) burung pemakan buah di area kampus Universitas Bangka Belitung, Bangka (Saputra *et al.*, 2020). Penelitian tentang keanekaragaman dan status konservasi burung yang diperdagangkan di Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data jenis dan status konservasi burung yang diperdagangkan di daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, pada Juni–Agustus 2022.

Metode pengambilan data

Untuk mendapatkan data jenis burung, survei dilakukan di lima toko, yaitu dua toko burung di Kacang Pedang dan tiga toko burung di Pasar Trem, Kota Pangkalpinang. Burung diidentifikasi berdasarkan karakter morfologinya yang meliputi warna bulu, bentuk tubuh, paruh, kaki dan ekor. Identifikasi burung sampai ke tingkat spesies dilakukan menggunakan buku panduan menurut MacKinnon *et al.* (2010), serta buku panduan identifikasi jenis satwa liar dilindungi yang diterbitkan oleh LIPI (2019).

Analisis data

Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif. Sedangkan penentuan status konservasi burung mengacu pada *the Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) dan *the International Union for Conservation of Nature* (IUCN), serta Peraturan Pemerintah Nomor 106 tahun 2018 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi, serta Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi dan Sumberdaya Alam Hayati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daftar spesies burung yang diperdagangkan di Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Spesies burung yang diperjualbelikan di toko burung di Kota Pangkalpinang (Diurutkan berdasarkan ordo) (*Bird species that are traded in bird shops in Pangkalpinang City (sorted by order)*).

| No | Ordo (Order) | Famili (Family) | Nama ilmiah (Scientific name) | Nama lokal (Local name) | Status konservasi (Conservation status)* | | | Jumlah individu (Number of individuals) |
|----|---------------|-----------------|-----------------------------------|-----------------------------------|--|-------|----|---|
| | | | | | IUCN | CITES | UU | |
| 1 | Anseriformes | Anatidae | <i>Cygnus cygnus</i> | Angsa putih | LC | - | TL | 4 |
| 2 | Anseriformes | Anatidae | <i>Anas platyrhynchos</i> | Bebek pelani/ternak | LC | - | TL | 24 |
| 3 | Anseriformes | Anatidae | <i>Cairina moschata</i> | Itik serati/entok | LC | - | TL | 4 |
| 4 | Columbiformes | Columbidae | <i>Treeron vernans</i> | Punai gading | LC | - | TL | 1 |
| 5 | Columbiformes | Columbidae | <i>Columba livia</i> | Merpati batu | LC | - | TL | 48 |
| 6 | Columbiformes | Columbidae | <i>Columba livia</i> | Merpati balap | LC | - | TL | 3 |
| 7 | Columbiformes | Columbidae | <i>Columba livia</i> | Merpati king | LC | - | TL | 2 |
| 8 | Columbiformes | Columbidae | <i>Columba livia</i> | Merpati hias | LC | - | TL | 5 |
| 9 | Columbiformes | Columbidae | <i>Sreptopelia bitorquata</i> | Dederuk jawa | LC | - | TL | 14 |
| 10 | Columbiformes | Columbidae | <i>Spilopelia chinensis</i> | Tekukur biasa | LC | - | TL | 47 |
| 11 | Columbiformes | Columbidae | <i>Geopelia striata</i> | Perkutut jawa | LC | - | TL | 80 |
| 12 | Columbiformes | Columbidae | <i>Chalcophaps indica</i> | Delimukan zamrud | LC | - | TL | 1 |
| 13 | Galliformes | Phasianidae | <i>Coturnix chinensis</i> | Puyuh batu | LC | - | TL | 4 |
| 14 | Galliformes | Phasianidae | <i>Coturnix coturnix japonica</i> | Puyuh ternak | LC | - | TL | 33 |
| 15 | Galliformes | Phasianidae | <i>Gallus gallus domesticus</i> | Ayam kampung | LC | - | TL | 22 |
| 16 | Galliformes | Phasianidae | <i>Gallus gallus domesticus</i> | Ayam sutra | LC | - | TL | 3 |
| 17 | Galliformes | Phasianidae | <i>Gallus gallus domesticus</i> | Ayam kate/katai | LC | - | TL | 17 |
| 18 | Galliformes | Phasianidae | <i>Gallus gallus domesticus</i> | Ayam polandia/mahkota/kate jambul | LC | - | TL | 1 |
| 19 | Galliformes | Phasianidae | <i>Gallus gallus domesticus</i> | Ayam serama | LC | - | TL | 11 |
| 20 | Galliformes | Phasianidae | <i>Meleagris gallopavo</i> | Kalkun | LC | - | TL | 1 |
| 21 | Galliformes | Numididae | <i>Numida meleagris</i> | Ayam mutiara | LC | - | TL | 5 |

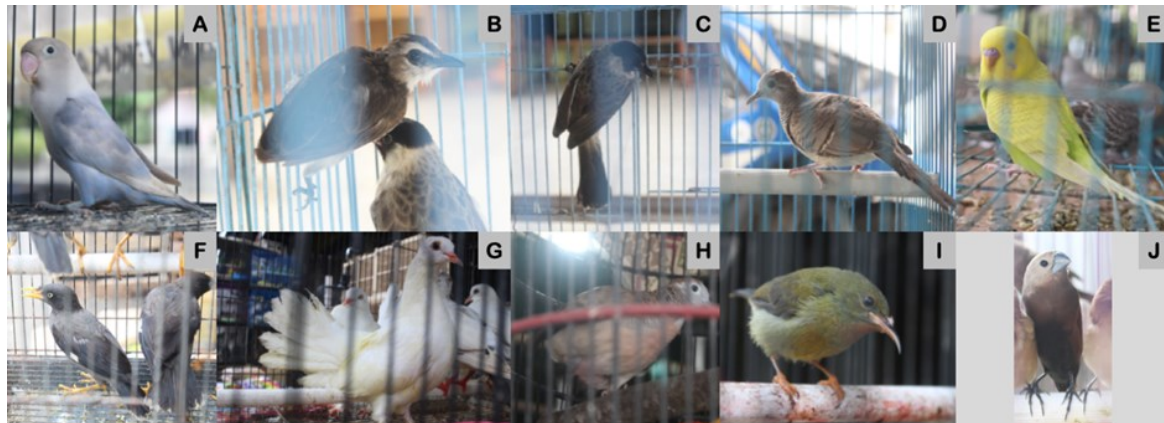
| No | Ordo (Order) | Famili (Family) | Nama ilmiah (Scientific name) | Nama lokal (Lokal name) | Status konservasi (Conservation status)* | | | Jumlah individu (Number of individuals) |
|----|---------------|-----------------|-----------------------------------|------------------------------|---|-------|----|--|
| | | | | | IUCN | CITES | UU | |
| 22 | Passeriformes | Alaudidae | <i>Mirafra javanica</i> | Branjangan jawa | LC | - | TL | 3 |
| 23 | Passeriformes | Chloropseidae | <i>Chloropsis somerati</i> | Cica-daun besar | EN | - | L | 11 |
| 24 | Passeriformes | Chloropseidae | <i>Chloropsis cochinchinensis</i> | Cica-daun sayap-biru | EN | - | L | 5 |
| 25 | Passeriformes | Pycnonotidae | <i>Brachypodius atriceps</i> | Cucak kurcang | LC | - | TL | 11 |
| 26 | Passeriformes | Pycnonotidae | <i>Rubigula melanicteria</i> | Cucak kuning | LC | - | TL | 1 |
| 27 | Passeriformes | Pycnonotidae | <i>Pycnonotus aurigaster</i> | Cucak kutilang | LC | - | TL | 131 |
| 28 | Passeriformes | Pycnonotidae | <i>Pycnonotus goiavier</i> | Merbah cerukek | LC | - | TL | 218 |
| 29 | Passeriformes | Pycnonotidae | <i>Pycnonotus plumosus</i> | Merbah belukar | LC | - | TL | 7 |
| 30 | Passeriformes | Pycnonotidae | <i>Alophoixus bres</i> | Empuloh janggut | EN | - | TL | 4 |
| 31 | Passeriformes | Pycnonotidae | <i>Alophoixus phaeocephalus</i> | Empuloh irang | LC | - | TL | 4 |
| 32 | Passeriformes | Pycnonotidae | <i>Ixos virescens</i> | Brimji gunung | LC | - | TL | 5 |
| 33 | Passeriformes | Sittidae | <i>Sitta frontalis</i> | Munguk beledu | LC | - | TL | 1 |
| 34 | Passeriformes | Timaliidae | <i>Mixornis bornensis</i> | Ciung-air coreng | LC | - | TL | 4 |
| 35 | Passeriformes | Leiotrichidae | <i>Pterorhinus mitratus</i> | Poksai genting-sumatera | NT | - | TL | 9 |
| 36 | Passeriformes | Leiotrichidae | <i>Leiothrix argentauris</i> | Mesia telinga-perak | LC | - | TL | 1 |
| 37 | Passeriformes | Leiotrichidae | <i>Heterophasia picaoides</i> | Murai air/sibia ekor panjang | LC | - | TL | 1 |
| 38 | Passeriformes | Muscicapidae | <i>Copsychus saularis</i> | Kueica kampung | LC | - | TL | 5 |
| 39 | Passeriformes | Muscicapidae | <i>Kittacincla malabaricus</i> | Kueica hutan | LC | - | TL | 5 |
| 40 | Passeriformes | Cisticolidae | <i>Orthotomus ruficeps</i> | Cinenen kelabu | LC | - | TL | 5 |
| 41 | Passeriformes | Cisticolidae | <i>Prinia inornata</i> | Perenjaj padi | LC | - | TL | 1 |
| 42 | Passeriformes | Cisticolidae | <i>Prinia familiaris</i> | Perenjaj jawa | NT | - | TL | 4 |
| 43 | Passeriformes | Sturnidae | <i>Aplonis panayensis</i> | Cucak keling/perling kumbang | LC | - | TL | 9 |
| 44 | Passeriformes | Sturnidae | <i>Gracupica contra</i> | Jalak suren | LC | - | TL | 1 |

| No | Ordo (Order) | Famili (Family) | Nama ilmiah (Scientific name) | Nama lokal (Local name) | Status konservasi (Conservation status)* | | | Jumlah individu (Number of individuals) |
|--------------|----------------|-----------------|--|-------------------------|--|-------|------|---|
| | | | | | IUCN | CITES | IUCN | |
| 45 | Passeriformes | Sturnidae | <i>Scissirostrum dubium</i> | Jalak tunggir-merah | LC | - | TL | 1 |
| 46 | Passeriformes | Sturnidae | <i>Acrithoheres javanicus</i> | Kerak kerbau | VU | - | TL | 51 |
| 47 | Passeriformes | Nectariniidae | <i>Anthreptes simplex</i> | Burung-madu polos | LC | - | TL | 46 |
| 48 | Passeriformes | Nectariniidae | <i>Chalcoparia singalensis</i> | Burung-madu belukar | LC | - | TL | 3 |
| 49 | Passeriformes | Nectariniidae | <i>Leptocoma sperata</i> | Burung-madu pengantin | LC | - | TL | 14 |
| 50 | Passeriformes | Dicaeidae | <i>Dicaeum trigonostigma</i> | Cabai bunga-api | LC | - | TL | 5 |
| 51 | Passeriformes | Zosteropidae | <i>Zosterops palpebrosus/melanurus</i> | Pleci/kacamata biasa | LC | - | TL | 11 |
| 52 | Passeriformes | Passeridae | <i>Passer domestica</i> | Gereja | LC | - | TL | 1 |
| 53 | Passeriformes | Ploceidae | <i>Ploceus hypoxanthus</i> | Manyar emas | NT | - | TL | 33 |
| 54 | Passeriformes | Estrilidae | <i>Lonchura oryzivora</i> | Gelatik jawa | EN | II | L | 6 |
| 55 | Passeriformes | Estrilidae | <i>Lonchura striata</i> | Bondol tunggir-putih | LC | - | TL | 8 |
| 56 | Passeriformes | Estrilidae | <i>Lonchura punctulata</i> | Bondol peking | LC | - | TL | 14 |
| 57 | Passeriformes | Estrilidae | <i>Lonchura atricapilla</i> | Bondol rawa | LC | - | TL | 32 |
| 58 | Passeriformes | Estrilidae | <i>Lonchura maja</i> | Bondol haji | LC | - | TL | 36 |
| 59 | Passeriformes | Estrilidae | <i>Taeniopygia guttata</i> | Pipit zebra | LC | - | TL | 2 |
| 60 | Passeriformes | Fringillidae | <i>Serinus canaria</i> | Kenari | LC | - | TL | 20 |
| 61 | Psittaciformes | Psittacidae | <i>Agapornis fischer</i> | Love bird/burung cinta | NT | II | TL | 224 |
| 62 | Psittaciformes | Psittacidae | <i>Melopsittacus unchulatus</i> | Parkit/kesturi | LC | - | TL | 64 |
| 63 | Psittaciformes | Psittacidae | <i>Nymphicus hollandicus</i> | Parkit australia | LC | - | TL | 4 |
| 64 | Psittaciformes | Psittacidae | <i>Melopsittacus unchulatus</i> | Parkit holland | LC | - | TL | 5 |
| 65 | Strigiformes | Tynotidae | <i>Tyto alba</i> | Serak jawa | LC | II | TL | 1 |
| Total | | | | | | | | 1357 |

* Keterangan (Notes): LC = Least Concern (berisiko rendah), NT = Near Threatened (mendekati terancam), VU = Vulnerable (rentan), EN = Endangered (terancam), TL = Tidak dilindungi (unprotected), L = Dilindungi (protected)

Keseluruhan individu burung yang diamati pada penelitian ini adalah sebanyak 1.357 ekor yang termasuk dalam 22 famili dan 6 ordo, yaitu Psittaciformes (4 spesies), Passeriformes (39 spesies), Strigiformes (1 spesies), Columbiformes (9 spesies), Anseriformes (3 spesies) dan Galliformes (9 spesies) (Tabel 1). Tiga jenis burung dengan jumlah individu tertinggi adalah burung cinta atau yang lebih dikenal dengan sebutan *love*

bird (*Agapornis fischer*), merbah cerukcuk (*Pycnonotus goiavier*) dan cucak kutilang (*P. aurigaster*) (Gambar 1). Data jenis burung yang didapat pada penelitian ini lebih banyak dibandingkan data yang dilaporkan oleh Utami (2015), yang melaporkan sebanyak 23 jenis burung dari jumlah total 196 ekor yang diperdagangkan di Sungailiat, Parit Tiga dan Mentok di Pulau Bangka.



Gambar 1. Spesies burung dengan nilai keanekaragaman dan jumlah individu tinggi (*Bird species with high diversity and number of individuals*). A. *Agapornis fischer*, B. *Pycnonotus goiavier*, C. *Pycnonotus aurigaster*, D. *Geopelia striata*, E. *Melopsittacus undulatus*, F. *Acridotheres javanicus*, G. *Columba livia*, H. *Spilopelia chinensis*, I. *Anthreptes simplex* dan J. *Lonchura maja*.

Burung dari genus *Pycnonotus* didapati cukup banyak diminati dan dicari oleh para pemburu dan penggemar burung di Kota Pangkalpinang. Meskipun demikian, ada beberapa faktor yang menjadi penentu harga suatu jenis burung, seperti keindahan suara dan warna bulu, jenis kelamin, serta kelangkaannya. Sebagai contoh, antara *P. goiavier* dengan *P. zeylanicus*, dari data Juhardiansyah *et al.* (2019), harga *P. zeylanicus* dapat mencapai Rp.7.000.000/ekor. Selain *Pycnonotus*, *A. fischer* (*love bird*) merupakan jenis burung yang paling banyak dijual di toko dan pasar burung di Kota Pangkalpinang. Hal ini dimungkinkan karena warnanya bulu hewan tersebut yang atraktif dan bervariasi, sehingga cukup diminati oleh sebagian besar masyarakat setempat.

Passeriformes merupakan ordo dengan jumlah individu terbanyak yang diperdagangkan di Kota Pangkalpinang (729 ekor atau 53,7%), diikuti oleh Psittaciformes (297 ekor atau 21,88%), Columbiformes (201 ekor atau 14,8%), Galliformes (97 ekor atau 7,14%), Anseriformes (32 ekor atau 2,35%) dan Strigiformes (1 ekor atau 0,07%). Jenis burung yang termasuk dalam ordo Passeriformes memiliki karakter yang khas, yaitu kaki yang relatif

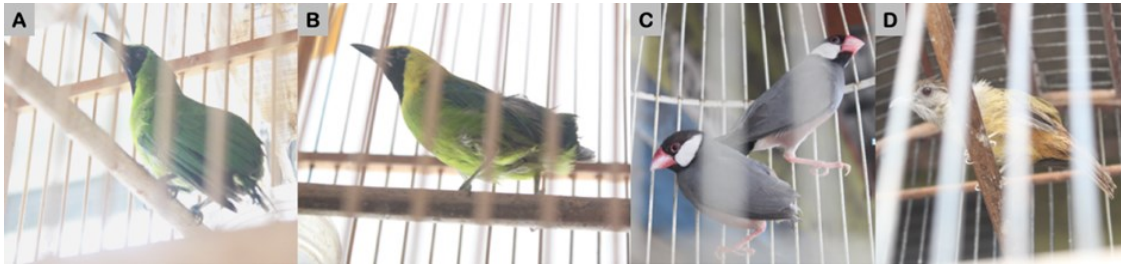
pendek dengan tiga jari kakinya menghadap ke depan dan satu jari lainnya menghadap ke belakang (*anisodactyl*), sedangkan anakan burung tersebut bersifat *altricial*, yaitu tidak berdaya ketika baru menetas, buta atau tidak dapat melihat sempurna, tidak ada bulu dan sedikit pergerakan (Alim *et al.*, 2020).

Berdasarkan status konservasi burung menurut IUCN, sebanyak 56 jenis burung (86,15%) di Kota Pangkalpinang berstatus 'risiko rendah' (*Least Concern*), 4 jenis (6,15%) 'hampir terancam' (*Near Threatened*), 1 jenis (1,53%) 'rentan' (*Vulnerable*) dan 4 jenis (6,15%) 'terancam' (*Endangered*). Jenis burung di Kota Pangkalpinang yang masuk dalam kategori 'hampir terancam' menurut IUCN adalah *Pterorhinus mitratus*, *Prinia familiaris*, *Ploceus hypoxanthus* dan *A. fischer*, sedangkan jenis yang masuk kategori 'rentan' yaitu *Acridotheres javanicus*, sementara 4 jenis burung yang masuk dalam kategori 'terancam' adalah *Chloropsis sonnerati*, *C. cochinchinensis*, *Lonchura oryzivora* dan *Alophoixus bres*. Secara umum, status konservasi burung menurut aturan yang berlaku di Indonesia sejalan dengan IUCN. Namun burung dari jenis *A. bres* (empuloh janggut) (Gambar 2D) belum dilindungi, sedangkan tiga jenis burung

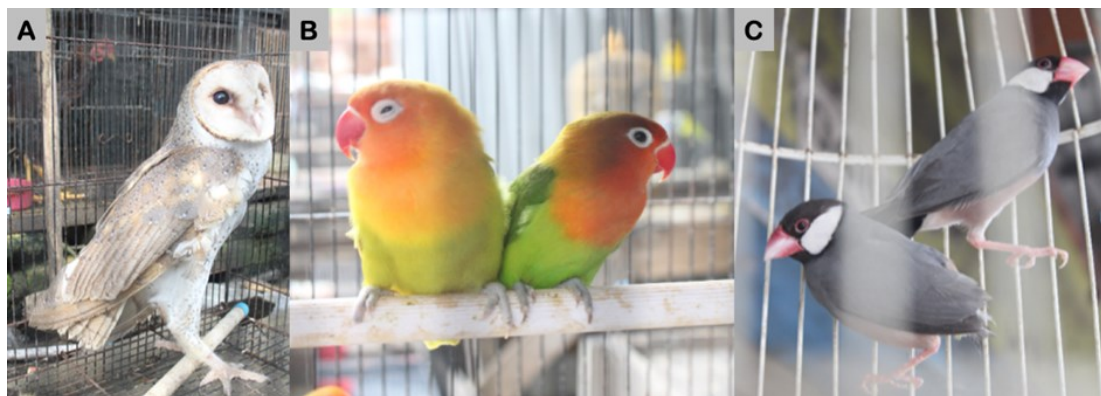
lainnya yang masuk kategori ‘terancam’ dan dilindungi melalui Peraturan Pemerintah Nomor 106 tahun 2018 adalah *C. sonnerati*, *C. cochinchinensis* dan *L. oryzivora* (Gambar 2A, B, C).

Selanjutnya, tiga jenis burung yang masuk dalam Apendiks II CITES yaitu *Tyto alba* (serak jawa), *A. fischer* (*love bird*) dan *L. oryzivora* (gelatik jawa) (Gambar 3). Burung serak jawa

termasuk hewan nokturnal (aktif pada malam hari) serta berperan sebagai pemangsa puncak (*top predator*) dalam piramida maupun rantai makanan, salah satunya adalah sebagai pemangsa tikus (Kuvaini *et al.*, 2021) sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pengendali tikus sawah (*Rattus argentiventer*) Ardigurnita *et al.* (2020).



Gambar 2. Jenis burung yang berstatus terancam punah dan dilindungi (*Endangered and protected bird species*). A. *Chloropsis sonnerati*, B. *Chloropsis cochinchinensis*, C. *Lonchura oryzivora*, D. *Alophoixus bres.*



Gambar 3. Jenis burung yang termasuk dalam Apendiks II CITES (*Bird species included in Appendix II of CITES*). A. *Tyto alba*, B. *Agapornis fischer* dan C. *Lonchura oryzivora*.

Berbeda dengan *T. alba*, burung *A. fischeri* jumlahnya cukup banyak dan menjadi salah satu primadona yang banyak diperjualbelikan. *Agapornis fischer* sering diikutsertakan dalam kontes burung karena perawatannya relatif lebih mudah dibandingkan dengan jenis burung lomba lainnya (Nurdin *et al.*, 2017). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wijaya *et al.* (2021) yang melaporkan bahwa *Agapornis* sp. merupakan burung yang paling banyak diperdagangkan di Surabaya. Burung jenis ini sebagian sudah menjadi hewan yang lazim ditenak atau dibudidayakan seiring dengan bertambahnya pengetahuan dan minat memelihara burung. Menurut Mulyana *et al.* (2019), burung dari jenis *love bird* (*A. lilianae* dan *A. personata*), merpati (*Columba domestica*),

perkutut (*Geopelia striata*), parkit (*Melopsittacus undulates*), parkit australia (*Nymphicus hollandicus*), kenari (*Serinus canaria*) dan jalak suren (*Sturnus contra*) merupakan burung yang lazim ditenak.

Jenis burung yang diperdagangkan di masing-masing daerah biasanya berbeda, namun sama-sama memiliki warna bulu yang atraktif dan/ atau suara yang khas. Jenis burung yang diperdagangkan di Pangkalpinang, misalnya, berbeda dengan jenis yang biasa diperjualbelikan di Pasar Splendid, Malang, Provinsi Jawa Timur. Di Pasar Splendid, jenis burung yang banyak diperdagangkan meliputi bentet kelabu (*Lanius schach*), kucing kampung (*Copsychus saularis*), kucing hutan (*C. malabaricus*), cica-daun besar (*C. sonnerati*), anis merah (*Zoothera citrina*), cucak

rawa (*P. zeylanicus*) dan jalak bali (*Leucopsar rothschildi*), dimana sebanyak 92% dari satwa tersebut berasal dari Sumatra, Jawa, Bali dan Kalimantan (Prakosa dan Kurniawan, 2015).

Selain Bangka, Palembang yang merupakan provinsi terdekat juga diketahui memiliki banyak jenis burung yang diperjualbelikan yang jenisnya hampir sama dengan jenis burung yang diperdagangkan di Bangka. Penelitian oleh Mutiara *et al.* (2020) menyebutkan bahwa jenis yang diperjualbelikan di Palembang sebagian besar adalah burung dengan suara yang menarik dan bulu yang indah, dimana jenis burung yang paling banyak diminati adalah murai batu (*Copshycus malabaricus*). Penelitian tersebut juga melaporkan bahwa total burung Passeriformes yang diperjualbelikan adalah sebanyak 31 spesies (23 genus, 12 famili).

Secara umum, maraknya kegiatan jual-beli burung disebabkan oleh tingginya nilai ekonomi fauna tersebut dan permintaan pembeli. Semula masyarakat menangkap burung untuk menyalurkan hobi sebagai hewan peliharaan. Namun selanjutnya, hobi tersebut menjadi semakin populer yang berdampak pada meningkatnya permintaan burung sehingga satwa tersebut menjadi hewan yang diperdagangkan. Banyaknya perdagangan burung juga disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti adanya perlombaan burung serta mudahnya transportasi dan komunikasi para penyuplai burung di daerah (Mulyadi dan Dede, 2020). Meskipun demikian, perdagangan burung harus dibarengi dengan pengawasan dan pembatasan karena berpotensi mengganggu keseimbangan ekosistem (burung memiliki peran penting dalam penyerbukan, penyebaran biji tumbuhan dan predator/pemangsa hewan lain). Minimnya pengetahuan dan kesadaran penjual burung untuk memastikan asal dan jenis burung yang boleh dan tidak boleh dijual, serta minimnya pengetahuan masyarakat tentang prinsip konservasi serta konsekuensi hukum karena telah mengganggu keberlangsungan hidup burung yang dilindungi menjadi kendala tersendiri. Menurut Hamdani *et al.* (2022), masyarakat perlu diberikan pemahaman melalui gerakan literasi dan sadar konservasi melalui sosialisasi sejak dini. Dengan cara ini, populasi dan keanekaragaman burung di pada habitat aslinya bisa lebih terjaga dan perdagangan burung dapat ditekan.

KESIMPULAN

Di Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, ditemukan sebanyak 65 jenis burung (22 famili, 6 ordo) yang diperjualbelikan, dengan total individu sebanyak 1.357 ekor. Jenis burung yang paling banyak diperdagangkan di toko dan pasar burung adalah *Agapornis fischer*

(love bird), dengan jumlah 224 ekor. Dari 65 jenis burung yang diperdagangkan di Kota Pangkalpinang, sebanyak 56 jenis berstatus 'risiko rendah' (*Least Concern*), 4 jenis 'hampir terancam' (*Near Threatened*), 1 jenis 'rentan' (*Vulnerable*) dan 4 jenis 'terancam' (*Endangered*) menurut IUCN, serta 3 jenis masuk dalam Apendiks II CITES. Jenis burung yang terancam punah (*Endangered*) menurut IUCN meliputi *Chloropsis sonnerati* (cica-daun besar), *C. cochinchinensis* (cica-daun sayap-biru), *Lonchura oryzivora* (gelatik jawa) dan *Alophoixus bres* (empuloh janggut). Upaya pengawasan dan pendataan secara menyeluruh terkait jenis dan jumlah burung yang diperjualbelikan di Kota Pangkalpinang sebagai ibu kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung diharapkan dapat dilakukan oleh pihak yang berwenang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bangka Belitung yang telah mendanai dan memfasilitasi penelitian ini, serta para pemilik toko burung di Kota Pangkalpinang yang berkenan untuk didata selama penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, S., Eddy, S dan Mutiara, D., 2020. Karakteristik dan deskripsi ordo passeriformes di jalan seniman amri yahya Jakabaring Palembang, Sumatra Selatan. *Indobiosains*, 2(2), pp. 36–41.
- Ardigurnita, F., Frisiska, N dan Firmansyah, E., 2020. Burung hantu (*Tyto alba*) sebagai pengendali tikus sawah (*Rattus argentiventer*) di Desa Parakannyasag, Kota Tasikmalaya. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 1(1), pp. 54–62.
- Burung Indonesia., 2021. Status burung di Indonesia 2021. <https://www.burung.org/status-burung-di-indonesia-2021-2/> (diakses 28 Desember 2022).
- Burung Indonesia., 2022. Status burung di Indonesia 2021. <https://www.burung.org/status-burung-di-indonesia-2022/> (diakses 28 Desember 2022).
- CITES., 2022. What is CITES? <https://cites.org/eng/disc/what.php> (diakses 28 Desember 2022).
- Fitri, A.N., 2022. Ancaman kepunahan burung di Indonesia. <https://forestation.fkt.ugm.ac.id/2022/05/08/ancaman-kepunahan-burung-di-indonesia/>. (Diakses 28 Desember 2022).
- Hamdani, A., Ahmad, Z dan Roini, C., 2022. Pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap konservasi burung paruh bengkok di

- Kecamatan Kepulauan Joronga. *Jurnal Bioedukasi* 5(1), pp. 64–72.
- Juhardiansyah, Erianto, H dan Idham, H.M., 2019. Studi jenis burung yang diperdagangkan di Kota Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(1), pp. 237–247.
- Kuvaini, A., Yuliyanto dan Saputra, A., 2021. Relung ekologi burung hantu (*Tyto alba*) dan teknik pemeliharaannya di perkebunan kelapa sawit (studi kasus di PT Unggul Widya Teknologi Lestari). *Jurnal Citra Widya Edukasi*, 13(1), pp.1–14.
- MacKinnon, J.K., Philips dan B., Van Balen., 2010. *Burung-burung di Sumatra, Jawa, Bali dan Kalimantan. Buku Panduan Lapangan*. Puslitbang Biologi-LIPI. Bogor.
- Mulyadi, A dan Dede, M., 2020. Perdagangan burung di Kota Bandung (antara ekonomi, keanekaragaman hayati dan konservasi). *Jurnal Geografi Gea*, 20(2), pp.105–112.
- Mulyana, T., Erianto, H dan Kartikawati, S.M., 2019. Status perlindungan burung liar yang diperdagangkan di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(3), pp. 1412–1423.
- Mutiara, D., Rizal, S dan Royan, M., 2020. Jenis-jenis burung yang diperjual-belikan di pasar burung Palembang, Sumatra Selatan. *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 17(1), pp. 23–30.
- Nurdin, Nasihin, I dan Guntara, A.Y., 2017. Pemanfaatan keanekaragaman jenis burung berkicau dan upaya konservasi pada kontes burung berkicau di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. *Wanaraksa*, 11(1), pp. 1–5.
- Prakosa, B.H dan Kurniawan, N., 2015. Studi burung-burung yang diperdagangkan di Pasar Burung Splendid Kota Malang. *Biotropika*, 3(1), pp. 7–11.
- Qomariah, I.S., Irwanto, R., Mardiasuti, A dan Hidayati, N.A., 2022. Keanekaragaman burung pantai di Pantai Pukan, Merawang, Kabupaten Bangka. *Biota: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*, 7(1), pp. 49–59.
- Saputra, A., Hidayati, A.N dan Mardiasuti, A., 2020. Keanekaragaman burung pemakan buah di hutan Kampus Universitas Bangka Belitung. *Ekotonia: Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi dan Mikrobiologi*, 5(1), pp. 1–8.
- Utami., 2015. Keanekaragaman jenis dan asal burung yang diperdagangkan di pasar dan toko burung di Sungailiat, Mentok dan Parit Tiga. *Skripsi*. Universitas Bangka Belitung, Bangka.
- Wijaya, C.B., Nursalzabillah, R.D dan Djoemharsjah, I.S., 2021. Komposisi jenis dan status konservasi burung yang diperdagangkan di pasar burung Kota Surabaya, Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional Biologi 2021 Inovasi Riset Biologi dalam Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Lokal*. Padang, Indonesia. pp. 879–888.